

Lampiran 1

**SURAT IZIN PENELITIAN**

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI**  
 Jalan Sunan Ampel No.7 Ngronggo Kota Kediri Jawa Timur 64127  
 Telepon (0354) 689282; Website: [www.iainkediri.ac.id](http://www.iainkediri.ac.id)

Nomor : B- /In.36/D1.1/PP.00.01.03/ /2024 Kediri, 19 Juni 2024  
 Lamp. : 1 (satu) berkas  
 Hal : **MOHON IZIN RISET/PENELITIAN**

Kepada Yth.

Kepala Desa Bulusari

Di

Tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat kami beritahukan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : Tasha Tsania Thalib  
 Nomor Induk : 20105073  
 Semester : Genap  
 Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
 Program Studi : Sosiologi Agama  
 Tahun Akademik : 2023/2024

Dalam rangka menyelesaikan studi dan menyusun skripsinya perlu melakukan penelitian lapangan. Untuk itu kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diberi izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di wilayah/lembaga yang menjadi wewenang Bapak/Ibu, dalam bidang-bidang yang terkait dengan judul Skripsinya, yaitu :

**Early Warning System Tokoh Agama sebagai Upaya Pencegahan Konflik Agama di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari Kecamatan Tarokan**

Mahasiswa yang melaksanakan riset/penelitian, berkewajiban mentaati semua peraturan yang berlaku di lembaga/instansi tempat penelitiannya.

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

WAKIL DEKAN BIDANG AKADEMIK,  
 KEMAHASISWAAN, KELEMBAGAAN  
 DAN KERJASAMA

ROBINGATUN

**TEMBUSAN** disampaikan kepada :

1. Yang Bersangkutan
2. Peninggal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI**

Jalan Sunan Ampel No.7 Ngronggo Kota Kediri Jawa Timur 64127  
Telepon (0354) 689282; Website: [www.iainkediri.ac.id](http://www.iainkediri.ac.id)

Nomor : B- /In.36/D1.1/PP00.01.03/ /2024  
Lamp. : 1 (satu) berkas  
Hal : **MOHON IZIN RISET/PENELITIAN**

Kediri, 19 Juni 2024

Kepada Yth.

Kepala KUA Kecamatan Tarokan

Di

Tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat kami beritahukan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : Tasha Tsania Thalib  
Nomor Induk : 20105073  
Semester : Genap  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Tahun Akademik : 2023/2024

Dalam rangka menyelesaikan studi dan menyusun skripsinya perlu melakukan penelitian lapangan. Untuk itu kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diberi izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di wilayah/lembaga yang menjadi wewenang Bapak/Ibu, dalam bidang-bidang yang terkait dengan judul Skripsinya, yaitu :

**Early Warning System Tokoh Agama sebagai Upaya Pencegahan Konflik Agama di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari Kecamatan Tarokan**

Mahasiswa yang melaksanakan riset/penelitian, berkewajiban mentaati semua peraturan yang berlaku di lembaga/instansi tempat penelitiannya.

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

WAKIL DEKAN BIDANG AKADEMIK,  
KEMAHASISWAAN, KELEMBAGAAN  
DAN KERJASAMA

ROBINGATUN

**TEMBUSAN** disampaikan kepada :

1. Yang Bersangkutan
2. Peninggal

## Lampiran 2

**LEMBAR KONSULTASI**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
( I A I N ) KEDIRI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Sunan Ampel No. 7 Ngronggo Kediri (Kode Pos) 64127 ☎Telp. (0354) 689282 - Fax. (0354) 686564

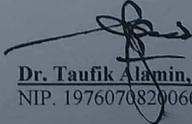
**DAFTAR KONSULTASI PENYELESAIAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Tasha Tsania Thalib  
 Nomor Induk Mahasiswa : 20105073  
 Fakultas / Jurusan : Ushuluddin dan Dakwah / Sosiologi Agama  
 Semester / Tahun Akademik : 9 / 2024  
 Judul Skripsi : *“Early Warning System Tokoh Agama sebagai Upaya Pencegahan Konflik Agama di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari Kecamatan Tarokan*

NO.	TANGGAL KONSULTASI	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1.	27 Mar 2024	Revisi proposal penelitian.	
2.	3 Jun 2024	ACC proposal penelitian + pedoman wawancara	
3.	24 Jun 2024	Bimbingan Bab IV	
4.	6 Agt 2024	Revisi Bab IV	
5.	8 Agt 2024	ACC Bab IV	
6.	10 Agt 2024	Bimbingan Bab V dan VI	
7.	12 Agt 2024	Revisi Bab V dan VI	
8.	14 Agt 2024	ACC Bab V dan VI	

Catatan: Penyusunan skripsi harus merujuk pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Kediri

Kediri, Agustus 2024  
**DOSEN PEMBIMBING I**

  
**Dr. Taufik Alamin, M.Si**  
 NIP. 197607082006041004



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**( I A I N ) KEDIRI**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Sunan Ampel No. 7 Ngronggo Kediri (Kode Pos) 64127 ☎Telp. (0354) 609202 • Fax. (0354) 686564

**DAFTAR KONSULTASI PENYELESAIAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Tasha Tsania Thalib  
 Nomor Induk Mahasiswa : 20105073  
 Fakultas / Jurusan : Ushuluddin dan Dakwah / Sosiologi Agama  
 Semester / Tahun Akademik : 9 / 2024  
 Judul Skripsi : "Early Warning System Tokoh Agama sebagai Upaya Pencegahan Konflik Agama di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari Kecamatan Tarokan"

NO.	TANGGAL KONSULTASI	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1.	25 Mar 2024	Revisi proposal penelitian	
2.	2 Jun 2024	ACC proposal penelitian	
3.	3 Jun 2024	ACC pedoman wawancara	
4.	22 Jun 2024	Bimbingan Bab IV	
5.	5 Agt 2024	Revisi Bab IV	
6.	6 Agt 2024	ACC Bab IV + Bimbingan Bab V dan VI	
7.	12 Agt 2024	Revisi Bab V dan VI	
8.	13 Agt 2024	Acc Bab V dan VI	

Catatan: Penyusunan skripsi harus merujuk pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Kediri

Kediri, 14 Agustus 2024

**DOSEN PEMBIMBING**

**Dr. Trimurti Ningtyas, M.KP**

NIP. 198802032023212031

## Lampiran 3

**DOKUMENTASI**

Wawancara dengan Bapak Fatkhur Rohman, Penyuluh Agama di KUA Kecamatan Tarokan



Wawancara dengan Bapak Arifin, Tokoh Agama Islam di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari



Wawancara dengan Bapak Munahar Rohman, Kepala Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari



Wawancara dengan Ibu Yatini, Masyarakat Umat Muslim di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari



Wawancara dengan Bapak Wayan,  
Tokoh Agama Hindu di Dusun Gunung  
Buthak Desa Bulusari



Wawancara dengan Ibu Partini,  
Masyarakat Umat Hindu di Dusun  
Gunung Buthak Desa Bulusari



Prosesi peribadahan umat Hindu di Pura Dipa Giri Sakti Dusun Gunung Buthak  
Desa Bulusari

## Lampiran 4

**TRANSKRIP WAWANCARA**

1. Wawancara dengan informan Fatkhur Rohman selaku Penyuluh Agama di KUA Kecamatan Tarokan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah pernah terdapat fenomena konflik keagamaan di daerah ini sehingga menyebabkan dibentuknya program <i>EWS</i> ?	Permasalahan yang pernah terjadi terkait perusakan Pura itu apabila dibahas secara singkat, perusakan itu sebenarnya dari umat Hindu sendiri yang <i>nyuwun sewu</i> agak memiliki keterbatasan mental atau bahasa lainnya ODGJ. Kalau diteliti lebih dalam sebenarnya gaada konflik terkait keagamaan. Tapi awalnya sempat terjadi praduga tak bersalah kepada salah satu oknum, karena sebelum adanya kejadian ini kan mau anak pernikahan beda agama yang tidak direstui dari salah satu pihak.
2.	Apakah terdapat landasan hukum tertentu yang dijadikan acuan untuk implementasi <i>EWS</i> ini?	Ada hukum tertulisnya, salah satunya Perpres Nomor 18 Tahun 2020 yang menjadikan moderasi beragama sebagai modal sosial yang mendasar untuk pembangunan bangsa mbak. Selain itu seingat saya juga ada undang-undang No 7 tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial serta Peraturan Pemerintah No. 2 tahun 2015 tentang Pelaksanaan Penanganan Konflik Sosial.
3.	Apa program yang telah dibentuk ?	Kalau dari KUA Kecamatan Tarokan salah satu program yang ada yakni Kampung Moderasi, untuk satu kecamatan itu dibuat satu titik. Di Tarokan kampung moderasi diletakkan di Dusun Sawur Desa Bulusari. Kita dari KUA Kecamatan Tarokan sudah melakukan pertemuan dengan tokoh agama di desa Bulusari itu berkali-kali, cuma kan apabila kita bahas desa Bulusari masyarakatnya sebenarnya untuk kerukunan, bermasyarakatnya sudah tercipta. Jadi kumpulnya cuma sama pemuka agamanya saja. Agenda tiga bulanan ini sudah lama gak ada, karena ya sudah bermoderasi masyarakatnya. Kadang acaranya lebih ke semi formal. Misalkan lagi ngopi terus nanti

		foto dikirim ke grup WhatsApp, jadi yang longgar datang untuk ngobrol. Dulu kan digencarkan moderasi agama oleh Kemenag RI karena adanya GAP antar umat beragama tapi di luar jawa. Sedangkan disini kita pihak KUA juga tetap membentuk tim moderasi breragama. Pembahasan pertemuannya terkait pemeliharaan kerukunan agar dapat bertahan hingga generasi yang akan datang.
4.	Bagaimana koordinasi antar penanggung jawab <i>EWS</i> di daerah ini?	Jadi ketika ada konflik di wilayahnya, semua lintas sektor atau stakeholder responsif dan langsung menyelesaikan agar permasalahan tidak melebar.
5.	Menurut anda, apakah rancangan program <i>EWS</i> sejauh ini sudah baik dan tepat untuk diterapkan di daerah ini?	Apabila berbicara tentang program, kan dari kita kemenag ada moderasi beragama di Bulusari ataupun Tarokan itu ibaratnya tinggal menguatkan, karena ya mereka sudah moderat dan sudah bertoleransi sejak dahulu.
6.	Siapa saja aktor layanan program yang terlibat dalam penyusunan rancangan program?	Stakeholder tetap dari kepala KUA sebagai penanggungjawabnya, kemudian anggota-anggotanya dari para penyuluh serta pemuka agama.
7.	Apakah pelaksanaan program <i>EWS</i> sudah sesuai dengan rancangan program?	Tidak hanya sesuai, bahkan sebelum program moderasi beragama yang dicanangkan Kemenag RI pun sudah berjalan di masyarakat, mungkin adanya program ini lebih untuk menguatkan lagi moderasi beragama pada masyarakatnya.
8.	Menurut anda, apakah terdapat rangkaian program yang harus dievaluasi kembali?	Untuk evaluasinya lagi mungkin perlu mbak, maksudnya mengevaluasi apa yang perlu dibahas dan bagaimana efektifnya pertemuan, soalnya pertemuan yang tiap tri wulan itu saja sekarang belum berjalan dengan baik dan belum rutin per tiga bulan sekali seperti yang saya katakan tadi
9.	Bagaimana respon masyarakat ketika mengetahui kajian atau budaya keagamaan dari agama lain?	Sejak dari dulu tidak pernah terjadi pergolakan terkait keagamaan ya mbak, berarti dari dulu bahkan respon masyarakat sangat positif tidak pernah membandingkan agama satu dengan yang lainnya.
10.	Apakah kerukunan umat beragama masyarakat daerah ini terjadi karena <i>EWS</i> dan belum	Sejak kakek nenek moyang dusun Gunung Buthak itu harmonis-harmonis saja. Buktinya bisa dilihat setiap ada perayaan

	terjalin sebelum program ini dilaksanakan?	hari raya keagamaan, masyarakat itu pasti saling silaturahmi antarumat beragama, kalau hari raya Hindu ya orang Islam silaturahmi, pun kalau idul fitri orang Hindu juga silaturahmi dari rumah ke rumah
11.	Menurut anda, apakah pelaksanaan <i>EWS</i> menutup peluang adanya konflik antar umat beragama secara utuh?	Bisa saja menutup peluang konflik masyarakat mbak, tanpa kita memberi pemahaman terkait moderasi saja mereka sudah menerapkannya, mungkin dengan diberikan pemahaman lebih kan dapat dijadikan pedoman untuk lebih bermoderat. Walaupun ada konflik kan mungkin nggak sampe merembet pada konflik besar.
12.	Apakah setelah diberlakukannya program <i>EWS</i> ini masih ditemu konflik antar umat beragama di daerah ini?	Alhamdulillah sejauh ini berdasarkan laporan dan pengamatan penyuluh tidak ada konflik yang melibatkan antar umat beragama
13.	Bagaimana hubungan kekerabatan satu sama lain antar umat beragama di daerah ini?	Yang saya ketahui hubungan kekerabatannya baik.
14.	Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam agenda-agenda sosial di daerah ini?	Masyarakat saling terlibat apabila ada agenda-agenda sosial di lingkungan, tanpa memandang identitas keagamaannya, bahkan hari raya umat non muslim saja Banser juga ikut menjaga dalam acara tersebut
15.	Apakah masyarakat sering berkumpul atau bercengkrama di luar forum pelaksanaan program <i>EWS</i> ?	Kalau saya penyuluh dengan masyarakat berkumpulnya kadang ya sekedar ngopi nanti di info di grup yang moderasi beragama itu, nanti tokoh agama atau siapapun yang ingin nimbrung yaaa monggo saja, yaaa biar gak memutus tali silaturahmi lah mbak bahasanya
16.	Apakah wujud kohesi sosial yang baik di daerah ini terwujud murni karena program <i>EWS</i> ?	Justru jauh sebelum adanya program kampung moderasi yang dibuat kemenag ini pun, masyarakatnya sudah menerapkan moderasi untuk mempertahankan lingkungan kondusifnya
17.	Adakah fenomena ketidakharmonisan antar masyarakat yang terjadi setelah diberlakukannya program <i>EWS</i> ?	Sejauh ini kayaknya nggak ada mbak, aman-aman saja.
18.	Bagaimana partisipasi atau keanggotaan masyarakat dalam forum <i>EWS</i> ?	Forum kampung moderasi beragama itu anggotanya dari KUA ya Pak Kepala, para penyuluh agama, dan tokoh-tokoh agama saja mbak, kan lingkupnya satu desa.

		Partisipasinya yaa baik mbak, kalau pertemuan mereka juga hadir
19.	Apakah keanggotaan masyarakat dalam forum program ini berdampak pada mulai tidak adanya konflik di daerah ini?	Dampaknya lebih kepada memperkuat pemahaman moderasinya untuk pedoman dalam manajemen konflik apabila suatu saat terjadi konflik, yaa tapi semoga saja jangan sampai terjadi mbak
20.	Apakah masyarakat dapat diajak bekerja sama untuk saling hidup rukun dan saling membantu guna pencegahan konflik setelah diberlakukannya program <i>EWS</i> ini?	Karena hidup guyub rukun sudah menjadi kebiasaan mereka jadi yaa saya rasa sangat bisa untuk diajak bekerja sama.
21.	Menurut anda, apakah masyarakat daerah ini dapat dinilai sebagai partisipan aktif dalam upaya pencegahan konflik ini?	Sepengetahuan saya perannya masyarakat dalam pencegahan konfliknya ya melalui tetap menjaga silaturahmi dan guyub rukun satu sama lain itu tadi mbak.

2. Wawancara dengan informan Pak Munahar selaku Kepala Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah pernah terdapat fenomena konflik keagamaan di daerah ini sehingga menyebabkan dibentuknya program <i>EWS</i> ?	Sebenarnya bukan konflik mbak, hanya saja pernah terjadi kejadian perusakan tempat ibadah yang pelakunya dari umat Hindu sendiri yang terkena gangguan jiwa. Saya menginiasi ada setiap kegiatan seperti doa lintas agama saya selalu melibatkan baik dari umat Islam maupun Hindu dengan tujuan penguatan kedekatan emosional melalui satu wadah masyarakat gunung buthak. Pernah dikhawatirkan menjadi isu sara. Jadi kalo bahas konflik disini sih sebenarnya emang gak pernah terjadi konflik antarumat beragama, mungkin adanya antar oknum saja mbak. Dan untuk mengantisipasi permasalahan kecil biar tidak melebar kadang saya melakukan pendekatan dengan cara ngobrol santai, entah pas ketemu di warung atau pas yang bersangkutan datang ke rumah saya. Tujuan saya ya tetap mbak, biar masalah tidak tambah panjang, pun saya tidak langsung pada inti permasalahannya, mesti diselingi guyon, biar gak bikin tersinggung mbak
2.	Apakah terdapat landasan hukum tertentu yang dijadikan acuan untuk implementasi <i>EWS</i> ini?	Saya membuat agenda seperti bersih dusun dan do'a lintas agama kayak gitu nggak ada mbak kalau peraturan tertulisnya, hanya melanjutkan kebiasaan yang mungkin akhirnya bisa dikatakan tradisi, yaaa meskipun nggak cuma disini saja adanya.
3.	Apa program yang telah dibentuk ?	Kalo program forum antar umat beragama itu yang mengadakan dari KUA Kecamatan Tarokan, kalo yang program di dusun sini yaaa melalui forum di acara do'a lintas agama maupun bersih dusun. Selain itu yaa menjaga silaturahmi, apalagi pas hari raya keagamaan, pasti saling bergantian anjang sana ke rumah-rumah, baik dalam hari raya idul fitri

		maupun hari raya nyepi.
4.	Bagaimana koordinasi antar penanggung jawab <i>EWS</i> di daerah ini?	Koordinasi baik mbak, saya selalu rundingan dengan RT RW maupun pemuka agama
5.	Menurut anda, apakah rancangan program <i>EWS</i> sejauh ini sudah baik dan tepat untuk diterapkan di daerah ini?	Menurut saya tepat, karena dengan begitu silaturahmi antar umat beragama pun juga akan tetap terjalin dengan baik tanpa <i>sungkan</i> satu sama lain lah
6.	Siapa saja aktor layanan program yang terlibat dalam penyusunan rancangan program?	Koordinasi mengenai agenda tersebut saya selalu rundingan dengan ketua RT, ketua RW, para pemuka agama.
7.	Apakah pelaksanaan program <i>EWS</i> sudah sesuai dengan rancangan program?	Sejauh ini sudah sesuai, dan masyarakatpun juga antusias dan dengan senang hati mengikuti acara-acara tersebut
8.	Menurut anda, apakah terdapat rangkaian program yang harus dievaluasi kembali?	Mungkin lebih ke membuat agenda baru ataupun forum kecil-kecilan yang mampu menjadi wadah masyarakat, tapi belum sempat untuk dirundingkan lagi, karena yaa ada forum yang dibuat KUA Tarokan itu lo mbak, tempatnya di dusun sebelah.
9.	Bagaimana respon masyarakat ketika mengetahui kajian atau budaya keagamaan dari agama lain?	Beberapa ada yang fanatik atau tidak menerima, tapi lambat laun mereka pun juga mengerti dengan kita memberikan pemahaman bahwa meyakini dan menghargai itu berbeda. Padahal seperti yang kita ketahui islam saja mengajarkan rahmatan lil alamin, tapi bagaimana bisa dikatakan seperti itu apabila tidak bisa menghargai yang lain
10.	Apakah kerukunan umat beragama masyarakat daerah ini terjadi karena <i>EWS</i> dan belum terjalin sebelum program ini dilaksanakan?	Apabila berbicara tentang kerukunan antarumat beragama atau hidup toleransi itu sudah terbentuk dari dulu, apalagi orang jawa yang bahasanya <i>tepo sliro</i> yang tertanam sejak dulu, apalagi dilingkungan pegunungan begini, agama itu urusan masing-masing, kalo hidup bersosial tetap. Saya seringkali memberikan pemahaman bahwa agama itu ibarat dapur, untuk urusan pribadi harus tertanam apa yang kita yakini, tapi untuk urusan agama kita tidak perlu memamerkan, tapi kita pamerkan hasilnya atau kita contohkan bagaimana contoh yang baik dari seseorang yang memahami keagamaan
11.	Menurut anda, apakah pelaksanaan	Kalo kita berbicara potensi konflik kita

	<i>EWS</i> menutup peluang adanya konflik antar umat beragama secara utuh?	tidak bisa memprediksi kan mbak, tapi kalo konflik antarumat beragama mungkin engga. Tapi kalo konflik antar oknum ya bisa saja
12.	Apakah setelah diberlakukannya program <i>EWS</i> ini masih ditemu konflik antar umat beragama di daerah ini?	Karena sejak awal memang nggak pernah terjadi konflik antar umat beragama, jadi ya sejauh ini alhamdulillah justru membuat masyarakat semakin mengerti dan mempertahankan kerukunan serta toleransi yang sudah diterapkannya.
13.	Bagaimana hubungan kekerabatan satu sama lain antar umat beragama di daerah ini?	Hubungan kekerabatan baik, malah banyak disini yang satu keluarga saja beda agama. Karena kalo ditelisik berdasarkan hukum kan orangtua juga tidak bisa memaksakan agama yang diyakini anaknya.
14.	Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam agenda-agenda sosial di daerah ini?	Keterlibatan dan antusias masyarakat dalam agenda sosial tergolong baik, misalkan gotong royong bersih-bersih sekitar jalanan dusun setiap satu bulan sekali itupun mereka juga antusias
15.	Apakah masyarakat sering berkumpul atau bercengkrama di luar forum pelaksanaan program <i>EWS</i> ?	Kalau bapak-bapak yaa kadang sekedar ngopi-ngopi gitu mbak, kalau ibu-ibu ya pas posyandu itu
16.	Apakah wujud kohesi sosial yang baik di daerah ini terwujud murni karena program <i>EWS</i> ?	Kalau perkara kohesi sosial memang terwujud sejak sebelum adanya agenda-agenda yang mampu memperkuat kerukunan seperti yang sudah saya jelaskan itu tadi mbak
17.	Adakah fenomena ketidakharmonisan antar masyarakat yang terjadi setelah diberlakukannya program <i>EWS</i> ?	Alhamdulillahnya nggak ada, dan semoga saja jangan sampai ada. Kalaupun ada mungkin ya selisih paham antar oknum yang bisa segera diredam.
18.	Bagaimana partisipasi atau keanggotaan masyarakat dalam forum <i>EWS</i> ?	Mereka semua selalu berpartisipasi aktif dalam agenda-agenda antar umat beragama, mereka tidak pernah memandang perbedaan yang ada, ibarat ngomong sangat mengesampingkan urusan agama apabila sudah berada di luar rumah atau hidup bersosial lah mbak
19.	Apakah keanggotaan masyarakat dalam forum program ini berdampak pada mulai tidak adanya konflik di daerah ini?	Sebenarnya memang tidak pernah terjadi konflik ya mbak, jadi dengan adanya saya membuat agenda-agenda tersebut kan dengan tujuan itu tadi menjaga silaturahmi yang arahnya pun untuk meminimalisir

		gesekan maupun kesalahpahaman.
20.	Apakah masyarakat dapat diajak bekerja sama untuk saling hidup rukun dan saling membantu guna pencegahan konflik setelah diberlakukannya program <i>EWS</i> ini?	Alhamdulillah sejak awal karena sudah menjadi kebiasaan, jadi untuk diajak hidup rukun dan membantu pencegahan konflik itu dapat dilakukan oleh masyarakat mbak
21.	Menurut anda, apakah masyarakat daerah ini dapat dinilai sebagai partisipan aktif dalam upaya pencegahan konflik ini?	Kalo untuk menyelesaikan konflik apabila dikaitkan dengan permasalahan pemecahan patung kemarin saya justru melarang masyarakat untuk berpartisipasi aktif, karena saya menyarankan agar pihak yang berwajib saja yang menyelesaikan, agar permasalahan pun segera menemukan titik terang dan justru tidak merembet kemana-mana, apalagi permasalahan kemarin itu hanya sekedar isu belaka, nanti takutnya malah rame dan malah bikin masalah baru.

3. Wawancara dengan informan Pak Arifin selaku Tokoh Agama Islam di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah pernah terdapat fenomena konflik keagamaan di daerah ini sehingga menyebabkan dibentuknya program <i>EWS</i> ?	Alhamdulillah belum pernah ada, yaa mungkin belum pernahnya karena sudah keduluan rasa toleransi dan gak fanatik baik dari generasi yang tua dan muda. Tapi sempat terjadi isu karena adanya perusakan patung di dalam pura yang katanya itu bagian pentingnya dari puranya itu mbak.
2.	Apakah terdapat landasan hukum tertentu yang dijadikan acuan untuk implementasi <i>EWS</i> ini?	Sepertinya tidak ada mbak, kalau seperti do'a lintas agama sama bersih dusun itu kan ya sudah menjadi kebiasaan kita.
3.	Apa program yang telah dibentuk ?	Ada forum mbak tapi lingkupnya lebih luas itu untuk satu desa forumnya, bukan lingkup dusun, kalau untuk satu dusun mungkin forumnya nanti ada acara rutin seperti bersih dusun maupun do'a lintas agama tiap agustusan dan malam tahun baru. Jadi apabila berbicara program yang formal ada strukturnya itu kita belum punya yang lingkupnya satu dusun.
4.	Bagaimana koordinasi antar penanggung jawab <i>EWS</i> di daerah ini?	Koordinasi yang terjadi termasuk baik mbak, baik dari Pak Kepala Dusun, Ketua RT RW, tokoh agama sama karangtaruna pastinya.
5.	Menurut anda, apakah rancangan program <i>EWS</i> sejauh ini sudah baik dan tepat untuk diterapkan di daerah ini?	Agenda seperti itu sudah tepat mbak diterapkan disini, maksudnya pak kasun pun nggak perlu terlalu <i>ngoyo</i> mengajak untuk hidup rukun dan moderat, karena kita sebagai warga pedesaan yang di pegunungan gini <i>yawis</i> otomatis akan hidup kayak gini.
6.	Siapa saja aktor layanan program yang terlibat dalam penyusunan rancangan program?	Kalau do'a lintas agama ya pasti Pak Kasun bersama pak RT RW serta kami tokoh agama itu tadi.
7.	Apakah pelaksanaan program <i>EWS</i> sudah sesuai dengan rancangan program?	Pelaksanaan do'a lintas agama ya sudah sesuai mbak, biasanya dilaksanakan ketika menyambut tahun baru sama malam 17 agustusan, dirancang ya tentunya untuk sarana masyarakat berkumpul dan silaturahmi. Dan kalau berbicara tentang konflik, menurut saya agenda ini dapat menutup peluang terjadinya konflik, soalnya setiap dalam acara do'a lintas agama masyarakat kan juga selalu dihimbau untuk saling menghormati dan menghargai satu sama

		lain, sehingga mungkin hal tersebut juga menambah penguatan mereka untuk semakin rukun dan moderat
8.	Menurut anda, apakah terdapat rangkaian program yang harus dievaluasi kembali?	Kalau menurut saya dengan melihat kondisi disini yang terhitung alhamdulillah aman yaaa mungkin lumayan cukup agenda seperti itu untuk tetap mempertahankan kerukunan antar umat beragama.
9.	Bagaimana respon masyarakat ketika mengetahui kajian atau budaya keagamaan dari agama lain?	Umat Hindu maupun umat Islam disini merespon baik kajian maupun kebudayaan agama lain mbak. Bahkan ada beberapa anak dari umat hindu yang sekolah TK nya di RA (Raudhatul Athfal), padahal ya kalo di RA pasti gak hanya pendidikan umum aja, kan ada pembelajaran nilai-nilai keislaman. Praktiknya kayak sholat dhuha gitu. Dari pihak sekolah gak ada paksaan mbak kalau untuk praktik keagamaan seperti itu
10.	Apakah kerukunan umat beragama masyarakat daerah ini terjadi karena EWS dan belum terjalin sebelum program ini dilaksanakan?	Nggih sudah tertanam sejak dahulu, karena ya budaya kita selayaknya orang jawa mbak, jadi kita menjaga kearifan lokal dan tradisi yang sudah ada.
11.	Menurut anda, apakah pelaksanaan EWS menutup peluang adanya konflik antar umat beragama secara utuh?	Kalau melihat pengalaman yang sudah itu kayaknya dapat menutup peluang terjadinya konflik. Soalnya setiap dalam acara do'a lintas agama masyarakat kan juga selalu dihimbau untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain, sehingga mungkin hal tersebut juga menambah penguatan mereka untuk semakin rukun dan moderat.
12.	Apakah setelah diberlakukannya program EWS ini masih ditemu konflik antar umat beragama di daerah ini?	Alhamdulillah sejauh ini tidak mbak.
13.	Bagaimana hubungan kekerabatan satu sama lain antar umat beragama di daerah ini?	Hubungan kekerabatan masyarakat sini sangat baik mbak, rata-rata juga masih saudara kok, meskipun kadang saudara pun mereka berbeda keyakinan.
14.	Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam agenda-agenda sosial di daerah ini?	Agenda-agenda sosial yang ada di dusun ini selalu mendapatkan antusias dari masyarakat mbak, baik umat Hindu maupun Islam pasti saling tolong menolong, bahkan waktu proses pembangunan mushola sebelah ini, beberapa umat Hindu sekitar sini juga turut membantu

		kita dalam proses pengerjaannya
15.	Apakah masyarakat sering berkumpul atau bercengkrama di luar forum pelaksanaan program <i>EWS</i> ?	Masyarakat kumpul di luar forum biasa, kadang ya membahas kerja. Sekedar ngopi-ngopi maupun kegiatan jual beli.
16.	Apakah wujud kohesi sosial yang baik di daerah ini terwujud murni karena program <i>EWS</i> ?	Bahkan guyub rukun masyarakat itu sudah terbentuk sejak dulu mbak, emang sudah sewajarnya masyarakat desa gini.
17.	Adakah fenomena ketidakharmonisan antar masyarakat yang terjadi setelah diberlakukannya program <i>EWS</i> ?	Alhamdulillah tidak ada, aman saja seperti biasa.
18.	Bagaimana partisipasi atau keanggotaan masyarakat dalam forum <i>EWS</i> ?	Partisipasi masyarakat dalam agenda bersih dusun maupun do'a lintas agama tergolong baik, tetap saling membantu satu sama lainnya.
19.	Apakah keanggotaan masyarakat dalam forum program ini berdampak pada mulai tidak adanya konflik di daerah ini?	Bahasa lebih tepatnya mungkin semakin memperkuat toleransi ya mbak, soalnya kalau berbicara konflik kan jika ditelisik sebenarnya memang nggak pernah terjadi konflik
20.	Apakah masyarakat dapat diajak bekerja sama untuk saling hidup rukun dan saling membantu guna pencegahan konflik setelah diberlakukannya program <i>EWS</i> ini?	Alhamdulillah sangat bisa mbak, apabila diberikan pemahaman maupun sosialisasi dari pihak penyuluh pun mungkin mereka juga memahami dan justru sudah menerapkan, hanya saja mereka tidak sadar bahwa yang mereka lakukan itu sebenarnya adalah moderasi beragama yang diarahkan oleh kemenag.
21.	Menurut anda, apakah masyarakat daerah ini dapat dinilai sebagai partisipan aktif dalam upaya pencegahan konflik ini?	Lebih ke diserahkan pada yang lebih berwenang sih mbak. Jadi dibilang aktif ya tidak, dibilang pasif atau acuh pun ya tidak.

4. Wawancara dengan informan Pak Wayan selaku Tokoh Agama Hindu di  
Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah pernah terdapat fenomena konflik keagamaan di daerah ini sehingga menyebabkan dibentuknya program <i>EWS</i> ?	Kalo konflik keagamaan sih nggak pernah mbak, cuma waktu kejadian pengerusakan Pura itu kan dari umat kami sendiri mbak, karena memang orangnya punya gangguan jiwa, bukan konflik dari luar atau masalah apa-apa itu nggak mbak. Itupun dari desa, dari polsek, dari polresta kota juga langsung turun ke lokasi, tapi satu malam juga sudah selesai dan menemui titik temunya mbak. Tapi kalau permasalahannya internal umat Hindu yaa tentu pernah ada mbak. Cara yang saya lakukan apabila ada selisih paham maupun permasalahan pada umat saya, tentu saya akan mendiskusikan dengan yang bersangkutan mbak. Kalau waktunya terkadang saya memanfaatkan setelah pelaksanaan sembahyang di Pura, kan kalau di Hindu setiap 5 hari sekali ada sembahyang di Pura. Selain itu cara yang saya lakukan memberi himbauan-himbauan ke umat mbak, tujuan utamanya ya mungkin untuk menyadarkan dan biar gak keulang lagi aja mungkin permasalahan yang pernah terjadi
2.	Apakah terdapat landasan hukum tertentu yang dijadikan acuan untuk implementasi <i>EWS</i> ini?	Kalau setahu saya landasan hukum tertulis nggak ada mbak, karena itu kan hanya kebiasaan kami, kebiasaan dusun, yaaa meskipun mungkin nggak hanya disini saja yang melakukan do'a lintas agama juga.
3.	Apa program yang telah dibentuk ?	Apabila berbicara tentang program yang terstruktur begitu belum ada mbak, sejauh ini adanya hanya sekedar do'a lintas agama dan bersih dusun itu yang menjadi agenda rutin masyarakat dusun sini.
4.	Bagaimana koordinasi antar penanggung jawab <i>EWS</i> di daerah ini?	Koordinasinya baik, tentunya koordinasi tetap berdasarkan arahan dari bapak kepala dusun selaku penanggungjawab dusun ini
5.	Menurut anda, apakah rancangan program <i>EWS</i> sejauh ini sudah baik dan tepat untuk diterapkan di	Sejauh ini agenda-agenda tersebut sudah baik dan tepat untuk daerah ini

	daerah ini?	
6.	Siapa saja aktor layanan program yang terlibat dalam penyusunan rancangan program?	Yang utama tentunya pak kasun dibantu dengan para ketua rt rw serta tokoh-tokoh agama disini mbak.
7.	Apakah pelaksanaan program <i>EWS</i> sudah sesuai dengan rancangan program?	Karena bukan program yang memiliki struktur secara resmi, jadi apabila dikatakan sesuai rancangan atau tidak, menurut saya sudah sesuai sebab masyarakat juga antusias dalam mengikuti agenda tersebut.
8.	Menurut anda, apakah terdapat rangkaian program yang harus dievaluasi kembali?	Evaluasi menurut saya sebagai wakil umat disini mungkin alangkah lebih baiknya ada forum umat beragama yang lingkupnya satu dusun, tapi kalo pihak desa belum sanggup memfasilitasi, kita nggak berani mbak.
9.	Bagaimana respon masyarakat ketika mengetahui kajian atau budaya keagamaan dari agama lain?	Responnya sih saling menghormati mbak sejauh ini, tapi dulu tuh pernah ada salah satu oknum itu dulu fanatik, sekarang malah senang kalau misalkan saya undang dalam acara umat kami. Bahkan orangnya bercerita kalau misalkan beliau tidak berbaur dan tidak <i>open mind</i> terhadap perbedaan beliau itu tidak memiliki relasi yang luas dan kerja pun juga sulit
10.	Apakah kerukunan umat beragama masyarakat daerah ini terjadi karena <i>EWS</i> dan belum terjalin sebelum program ini dilaksanakan?	Kerukunan antar umat beragama disini sudah lama mbak, bahkan sebelum ada program dari Kemenag itu disini sudah rukun dan menerapkan toleransi beragama mbak. Kalau lingkup di desa begini yaa setiap ada acara ya pasti tetap berbaur dan rukun. Kasih contoh apabila perayaan hari raya Nyepi, itu pemuda-pemuda muslim juga turut membantu mempersiapkan acaranya.
11.	Menurut anda, apakah pelaksanaan <i>EWS</i> menutup peluang adanya konflik antar umat beragama secara utuh?	Ya kalau dibilang menutup peluang secara utuh saya nggak menjamin juga mbak, karena kita sendiri tahu konflik pun bisa datang kapan saja, tapi ya semoga melalui agenda do'a lintas agama yang menyatukan antarumat beragama bisa membantu mempertahankan kerukunan yang ada
12.	Apakah setelah diberlakukannya program <i>EWS</i> ini masih ditemu konflik antar umat beragama di daerah ini?	Astungkara tidak mbak, seperti permasalahan yang kemarin itu pun juga sudah bisa diselesaikan dalam waktu yang singkat.

13.	Bagaimana hubungan kekerabatan satu sama lain antar umat beragama di daerah ini?	Hubungan kekerabatan satu dengan yang lainnya baik mbak, baik sesama umat maupun antar umat beragama
14.	Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam agenda-agenda sosial di daerah ini?	Agenda sosial salah satunya ketika kita merayakan hari raya nyepi, biasanya satu hari sebelum umat Hindu disini nyepi, pasti mengadakan pawai ogoh-ogoh putar dusun kan mbak, nah itu umat muslim juga turut membantu dalam pelaksanaan acaranya kok. Para pemuda muslim itu turut membantu dengan kesadaran mereka sendiri tanpa memaksa. Bahkan anaknya pak kyai juga tetap turut andil dalam membantu terlaksananya pawai ogoh-ogoh sebagai perayaan hari raya nyepi di umat kami.
15.	Apakah masyarakat sering berkumpul atau bercengkrama di luar forum pelaksanaan program <i>EWS</i> ?	Kalo berkumpul seringnya yaa kalo di tempat pak kasun, atau di sekolah. Kalo nggak gitu yaa kadang kalo habis ada acara ya kita berkumpul dan berbincang-bincang santai lah mbak. Memanfaatkan momen juga
16.	Apakah wujud kohesi sosial yang baik di daerah ini terwujud murni karena program <i>EWS</i> ?	Murni terjadi sejak dahulu mbak, terkadang hari raya kita juga saling mengundang satu sama lain. Kalo di Hindu habis nyepi kan ada dharmasanti, kita juga mengundang datang ke rumah untuk silaturahmi. Jadi kita berusaha mempertahankan kerukunan melalui hal-hal yang mungkin menurut orang lain sepele tapi menurut kami sederhana dan penuh makna saling menghargai
17.	Adakah fenomena ketidakharmonisan antar masyarakat yang terjadi setelah diberlakukannya program <i>EWS</i> ?	Astungkara hingga saat ini harmonis-harmonis saja mbak. Saya berharap juga jangan sampai ada konflik yang terjadi, tapi kembali lagi kita juga tidak bisa mengendalikan, hanya saja kita bisa mengupayakan untuk mencegah. Pun apabila terjadi konflik, saya sebagai wakil dari umat pasti nantinya kita musyawarah terlebih dahulu dan mengkomunikasikannya dengan pihak yang terkait.
18.	Bagaimana partisipasi atau keanggotaan masyarakat dalam forum <i>EWS</i> ?	Saya lihat partisipasi masyarakat baik umat Hindu maupun Muslim juga sangat baik, selalu mengikuti agenda-agenda tersebut

		dengan senang hati dan guyub rukun
19.	Apakah keanggotaan masyarakat dalam forum program ini berdampak pada mulai tidak adanya konflik di daerah ini?	Sangat berdampak, karena dengan begitu masyarakat lebih memahami bahwa memang kita perlu mengimplementasikan apa itu moderasi beragama sesuai dengan arahan dari kemenag, ya meskipun sebelum ada himbauan itu kita hidup sehari-hari secara nggak langsung juga sudah bermoderasi
20.	Apakah masyarakat dapat diajak bekerja sama untuk saling hidup rukun dan saling membantu guna pencegahan konflik setelah diberlakukannya program <i>EWS</i> ini?	Saya rasa sangat bisa diajak bekerja sama dalam mengupayakan dan mempertahankan lingkungan toleran dan moderat
21.	Menurut anda, apakah masyarakat daerah ini dapat dinilai sebagai partisipan aktif dalam upaya pencegahan konflik ini?	Kalau konflik atau permasalahan yang mungkin terlihat agak beresiko saya menyarankan umat saya agar diselesaikan dengan pihak yang bersangkutan, dengan tujuan agar permasalahan tidak melebar. Pun dengan masyarakat menerapkan nilai-nilai moderasi, saya rasa mereka juga sudah tergolong berpartisipasi dalam upaya pencegahan konflik

5. Wawancara dengan informan Bu Yatini selaku Masyarakat Umat Muslim di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah pernah terdapat fenomena konflik keagamaan di daerah ini sehingga menyebabkan dibentuknya program <i>EWS</i> ?	Kalau berbicara tentang konflik, sebenarnya untuk konflik antarumat beragama itu nggak ada mbak, hanya saja beberapa tahun yang lalu itu sempat ada permasalahan terkait pemecahan patung yang ada di pura dusun ini, tapi itupun kayaknya ya nggak terlalu melebar juga. Langsung ditangani oleh pihak-pihak yang terkait.
2.	Apakah terdapat landasan hukum tertentu yang dijadikan acuan untuk implementasi <i>EWS</i> ini?	-
3.	Apa program yang telah dibentuk ?	-
4.	Bagaimana koordinasi antar penanggung jawab <i>EWS</i> di daerah ini?	-
5.	Menurut anda, apakah rancangan program <i>EWS</i> sejauh ini sudah baik dan tepat untuk diterapkan di daerah ini?	-
6.	Siapa saja aktor layanan program yang terlibat dalam penyusunan rancangan program?	-
7.	Apakah pelaksanaan program <i>EWS</i> sudah sesuai dengan rancangan program?	-
8.	Menurut anda, apakah terdapat rangkaian program yang harus dievaluasi kembali?	-
9.	Bagaimana respon masyarakat ketika mengetahui kajian atau budaya keagamaan dari agama lain?	Responnya sih baik saja mbak, menghargai. Bahkan ada beberapa anak dari umat Hindu disekolahkan di RA (Raudhatul Athfal) padahal kan yaa <i>basicnya</i> tentu islam. Mereka tidak mempermasalahkan, hanya saja nanti kalau misalkan ada sholat dhuha itu yang anak non muslim boleh ikut boleh tidak mbak, jadi terserah anaknya maunya gimana
10.	Apakah kerukunan umat beragama masyarakat daerah ini terjadi karena <i>EWS</i> dan belum terjalin	Kerukunan umat sih sejauh ini baik mbak, kalo yang perkara pemecahan patung itu sebenarnya konflik internalnya saja,

	sebelum program ini dilaksanakan?	karena katanya sih itu yang memecahkan juga salah satu umat Hindu sendiri, dengar-dengar emang memiliki gangguan mental mbak.
11.	Menurut anda, apakah pelaksanaan <i>EWS</i> menutup peluang adanya konflik antar umat beragama secara utuh?	Yaa menurut saja bisa saja, misalnya kalo waktu do'a lintas agama itu sebenarnya sama kita berdo'a, tapi mungkin kalo didominasi oleh umat mayoritas, bisa saja menyebabkan umat lain merasa tersisihkan. Makanya kalau do'a bersama gak lama-lama, kalo di Islam kan kadang ada istigotsahnya dulu, kalo di acara do'a lintas agama nanti isinya kayak himbauan terkait kerukunan terus nanti dilanjut dengan do'a, pertokoh agama diberikan waktu untuk berdo'a menurut keyakinan masing-masing. Tapi kalo menurut saya ya mbak itu mungkin saja menimbulkan kecemburuan sosial.
12.	Apakah setelah diberlakukannya program <i>EWS</i> ini masih ditemu konflik antar umat beragama di daerah ini?	Setahu saya sih tidak ada mbak, aman saja sejauh ini
13.	Bagaimana hubungan kekerabatan satu sama lain antar umat beragama di daerah ini?	Kekerabatan satu dengan yang lainnya baik mbak, mungkin karena kita hidupnya di daerah desa yang pegunungan pula, jadi yaa alhamdulillah terjalin dengan baik meskipun dengan umat yang berbeda agamanya.
14.	Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam agenda-agenda sosial di daerah ini?	Semua masyarakat terlibat mbak dalam kegiatan do'a lintas agama ataupun kegiatan sosial lainnya, nggak peduli apa agamanya, apa jabatannya, gimana kondisi sosialnya, disini nggak membeda-bedakan. Jadi ya alhamdulillah saling menghargai.
15.	Apakah masyarakat sering berkumpul atau bercengkrama di luar forum pelaksanaan program <i>EWS</i> ?	Kalau pada umumnya ibu-ibu ya gitu mbak kumpulnya kadang ya di arisan, kalau ngga gitu posyandu balita maupun lansia.
16.	Apakah wujud kohesi sosial yang baik di daerah ini terwujud murni karena program <i>EWS</i> ?	Memang murni terbentuk sejak dulu mbak, bahkan ya santunan saja kalau disini nggak hanya umat islam mbak, pun umat yang non muslim juga diikuti. Kan yang yatim maupun piatu juga bukan orang muslim saja kan
17.	Adakah fenomena	Alhamdulillah tidak mbak, sejauh ini

	ketidakharmonisan antar masyarakat yang terjadi setelah diberlakukannya program <i>EWS</i> ?	harmonis saja. Ya semoga jangan sampai ada konflik lah
18.	Bagaimana partisipasi atau keanggotaan masyarakat dalam forum <i>EWS</i> ?	Menurut pengamatan saya partisipasi masyarakatnya bagus, selalu banyak yang datang apabila ada agenda-agenda tersebut mbak.
19.	Apakah keanggotaan masyarakat dalam forum program ini berdampak pada mulai tidak adanya konflik di daerah ini?	Kalau saya bilanganya bukan forum sih mbak, kan bukan formal yaa, tapi mungkin lebih tepatnya dengan agenda-agenda rutin yang dilakukan tersebut mampu mewedahi masyarakat dalam hal silaturahmi, selain silaturahmi ketika hari raya keagamaan.
20.	Apakah masyarakat dapat diajak bekerja sama untuk saling hidup rukun dan saling membantu guna pencegahan konflik setelah diberlakukannya program <i>EWS</i> ini?	Masalah bekerja sama untuk hidup rukun itu bisa saja mbak, hanya saja kalo konflik antar internal itu mungkin ada biasanya kalau pernikahan beda agama, kadang kan ada antar pihak yang tidak merestui dan ada saja yang biasa saja. Tapi sejauh ini semua dikembalikan ke individu masing-masing.
21.	Menurut anda, apakah masyarakat daerah ini dapat dinilai sebagai partisipan aktif dalam upaya pencegahan konflik ini?	Dengan menerapkan toleransi beragama saja menurut saya masyarakat juga sudah termasuk berpartisipasi dalam upaya pencegahan konflik dan membantu para tokoh agama maupun pak kasun dan rt rw dalam menjaga lingkungan sekitar

6. Wawancara dengan informan Bu Partini selaku Masyarakat Umat Hindu di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah pernah terdapat fenomena konflik keagamaan di daerah ini sehingga menyebabkan dibentuknya program <i>EWS</i> ?	Seperti yang sudah dikatakan pak Wayan tadi mbak, sebenarnya kalau konflik antar umat beragama disini belum pernah ada, tapi memang waktu itu ada permasalahan pemecahan patung di Pura itu, tapi astungkara permasalahan itu segera diselesaikan oleh pihak yang berwenang
2.	Apakah terdapat landasan hukum tertentu yang dijadikan acuan untuk implementasi <i>EWS</i> ini?	-
3.	Apa program yang telah dibentuk ?	-
4.	Bagaimana koordinasi antar penanggung jawab <i>EWS</i> di daerah ini?	-
5.	Menurut anda, apakah rancangan program <i>EWS</i> sejauh ini sudah baik dan tepat untuk diterapkan di daerah ini?	-
6.	Siapa saja aktor layanan program yang terlibat dalam penyusunan rancangan program?	-
7.	Apakah pelaksanaan program <i>EWS</i> sudah sesuai dengan rancangan program?	-
8.	Menurut anda, apakah terdapat rangkaian program yang harus dievaluasi kembali?	-
9.	Bagaimana respon masyarakat ketika mengetahui kajian atau budaya keagamaan dari agama lain?	Apabila berbicara tentang respon terhadap kajian atau budaya keagamaan lain reesponnya baik dan saling menghargai satu agama dengan agama lainnya kok mbak.
10.	Apakah kerukunan umat beragama masyarakat daerah ini terjadi karena <i>EWS</i> dan belum terjalin sebelum program ini dilaksanakan?	Kerukunan umat beragama disini sudah sejak dulu terjalin mbak, bukan karena apa-apa tapi memang sejak jaman nenek kita dulu, apalagi kita juga hidup di jawa yang guyub rukun
11.	Menurut anda, apakah pelaksanaan <i>EWS</i> menutup peluang adanya konflik antar umat beragama secara utuh?	Konflik bisa berpeluang untuk terjadi, tapi menurut saya tergantung bagaimana sikap kita dalam mempertahankan kerukunan yang sudah ada ini sebagai salah satu upaya mencegah ada konflik mbak.

12.	Apakah setelah diberlakukannya program <i>EWS</i> ini masih ditemu konflik antar umat beragama di daerah ini?	Menurut saya hingga detik ini belum ada konflik agama yang terjadi mbak
13.	Bagaimana hubungan kekerabatan satu sama lain antar umat beragama di daerah ini?	Meskipun kita berbeda keyakinan tapi kita tetap mengusahakan untuk hidup rukun dan kekerabatan pun terjalin dengan baik mbak
14.	Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam agenda-agenda sosial di daerah ini?	Agenda sosial baik umat hindu maupun umat islam selalu bergotong royong mbak tanpa melihat apa agamanya, bagi kita apabila sudah dilingkungan sosial kita harus meletakkan identitas keagamaan kita.
15.	Apakah masyarakat sering berkumpul atau bercengkrama di luar forum pelaksanaan program <i>EWS</i> ?	Kumpulnya paling pas ada posyandu atau kalau nggak gitu arisan ibu-ibu gitu mbak. Kadang pas moment hari raya pas anjansana ke rumah-rumah.
16.	Apakah wujud kohesi sosial yang baik di daerah ini terwujud murni karena program <i>EWS</i> ?	Kalau kemampuan untuk mempertahankan kerukunan yang ada sudah terbentuk sejak dahulu mbak, lebih ke naluriah sebagai masyarakat pedesaan.
17.	Adakah fenomena ketidakharmonisan antar masyarakat yang terjadi setelah diberlakukannya program <i>EWS</i> ?	Astungkara mbak, sampai detik ini baik-baik saja dan semoga tetap seperti ini
18.	Bagaimana partisipasi atau keanggotaan masyarakat dalam forum <i>EWS</i> ?	Ketika agenda bersih dusun maupun do'a lintas agama masyarakat berpartisipasi aktif mbak baik dari golongan tua maupun muda, tanpa membeda-bedakan satu dengan lainnya
19.	Apakah keanggotaan masyarakat dalam forum program ini berdampak pada mulai tidak adanya konflik di daerah ini?	Saya rasa dengan agenda-agenda tersebut memang membantu untuk menekan terjadinya konflik maupun selisih paham sih mbak
20.	Apakah masyarakat dapat diajak bekerja sama untuk saling hidup rukun dan saling membantu guna pencegahan konflik setelah diberlakukannya program <i>EWS</i> ini?	Bekerja sama untuk hidup rukun dan saling membantu itu kalau menurut saya memang sudah tugas kita sebagai manusia, apalagi kita hidup di daerah yang multi agama, jadi memang perlu memiliki sikap seperti itu
21.	Menurut anda, apakah masyarakat daerah ini dapat dinilai sebagai partisipan aktif dalam upaya pencegahan konflik ini?	Menurut saya berpartisipasi aktif tapi caranya lebih sederhana dengan menerapkan toleransi dan moderasi yang sudah dipahami sejak dulu.